

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan Anak Usia Dini untuk mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia dimasa depan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengemabangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan Anak Usia Dini memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak secara maksimal. Lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak sepertinya aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial, aspek emosi, aspek fisik dan motorik.<sup>1</sup>

Usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, dan aspek bahasa dan aspek seni.<sup>2</sup> Hal ini pun didukung dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 tentang tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang membantu mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis yang sesuai dengan tahapan perkembangannya untuk siap memasuki Sekolah Dasar.

Demikian halnya dalam Pengembangan Kognitif secara khusus yang mengarah pada Logika-Matematika Anak Usia Dini, pemberian rangsangan kognitif adalah salah satunya yang dilakukan melalui permainan berhitung yang bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak yang dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Jean Piaget menyatakan bahwa kegiatan belajar juga memerlukan kesiapan dalam diri

---

<sup>1</sup> Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 22.

<sup>2</sup> Novita, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. (Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2012), 8.

anak. Artinya belajar sebagai suatu proses yang membutuhkan aktifitas baik fisik maupun psikis. pada anak harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan mental anak, karena belajar bagi anak harus keluar dari motivasi dan minat anak itu sendiri.<sup>3</sup>

Anak usia dini berada pada tahapan praoperasional konkrit yaitu tahapan pada masa persiapan kearah pengorganisasian pekerjaan yang konkrit dan berpikir intuitif dimana anak mampu mempertimbangkan tentang besar, bentuk dan benda-benda didasarkan pada persepsi dan pengalamannya sendiri. kemampuan yang dikembangkan 4-5 tahun rentang usia anak untuk mengenal konsep bilangan. Kementerian dan Pendidikan Kebudayaan 137 Tahun 2014, yang dikutip Naili Rohmah Tentang Standar Tumbuh Kembang Anak Tingkat Prestasi (STPPA) usia 4-5 tahun, yaitu; 1) menceritakan banyak objek satu untuk sepuluh; 2) mengetahui konsep bilangan; 3) mengetahui lambang bilangan.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Orbon menyimpulkan bahwa perkembangan intelektual pada anak usia dini berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai dengan usia prasekolah (4-6 tahun). Oleh sebab itu, usia prasekolah seringkali disebut sebagai masa peka belajar. Pernyataan ini didukung oleh Benyamin S.Bloom yang menyatakan bahwa 50% dari potensi intelektual anak sudah terbentuk di usia 4 tahun kemudian mencapai sekitar 80% pada usia 8 tahun. Mereka sangat peka terhadap semua rangsangan yang diterimanya dari lingkungannya.<sup>5</sup>

Konsep berhitung pada pendidikan anak usia dini diperlukan untuk menumbuhkan pengetahuan dasar matematik yang akan berguna pada pendidikan yang lebih tinggi maka anak akan siap dengan pembelajaran berhitung dengan levelnya jauh lebih tinggi. Menurut Bruner yang dikutip Tari mengemukakan bahwa guru perlu mengetahui tahapan-tahapan

---

<sup>3</sup> Depdiknas, Permainan Berhitung Permulaan. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 8.

<sup>4</sup> Fitrayani, Rinasyafrida, & Puspa Ayu Melodyana "Increased Numeracy Skill of Children With Snakes and Ladders Game", Journal of Early Childhood Education 2, no.1 (2020):62-72, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>.

<sup>5</sup> Depdiknas, Permainan Berhitung Permulaan. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 9.

dalam pembelajaran berhitung permulaan agar dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif yaitu; 1) tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata; 2) tahap ikonik, yaitu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual, gambar atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut; 3) tahap simbolik, yaitu suatu tahap dimana pengetahuan direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) lambang-lambang matematika maupun, lambang abstrak lainnya.<sup>6</sup>

Diharapkan dengan adanya pengembangan pembelajaran yang optimal, anak usia dini akan mampu memahami konsep berhitung permulaan dengan baik sekaligus memberikan pemahaman, pengalaman menemukan kesenangan dalam bermain dan belajar, mengembangkan konsep diri (perasaan mampu dan percaya diri), melatih kedisiplinan, minatnya terhadap sesuatu, spontanitas, inisiatif dan apresiatif.

Salah satu faktor yang sangat menentukan kemampuan anak dalam memahami konsep berhitung dasar adalah peran guru dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran dimulai dari merancang kurikulum, mendisain lingkungan permainan dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memotivasi anak tertarik untuk bermain sambil belajar serta memikirkan metode belajar yang inovatif dalam rangka memenuhi kebutuhan anak didiknya sesuai perkembangan jaman.<sup>7</sup> Pembelajaran konsep berhitung anak hanya menggunakan metode konvensional seperti: Guru menjelaskan atau menerangkan materi dan memberikan lembar kerja dan atau menggunakan bahan manipulatif dan meminta anak untuk mengerjakan secara mandiri tanpa pendampingan dari guru secara menyeluruh.

---

<sup>6</sup>Tari Febrizalti, "Stimulasi kemampuan Berhitung Anak Usia Dini melalui Metode Jarimatika", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Vol. 4 Nomor 3 Tahun 2020), hlm. 1842.

<sup>7</sup> Suwarsono, Teori-teori Perkembangan Kognitif dan Proses Pembelajaran yang Relevan Untuk Pembelajaran Matematika. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), 2002), 26.

Variasi metode, strategi guru dan penerapan media pembelajaran sangat penting untuk dipikirkan dan direncanakan dalam memaksimalkan dan membuat proses pembelajaran menjadi berhasil, menarik dan menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran berhitung yang saat ini seringkali digunakan pada tempat kursus dan bimbingan adalah metode Jarimatika. Metode ini menggunakan media jari dan dibuat menyenangkan bagi anak karena memberikan visualisasi operasi hitung pada anak.

Metode berhitung diperlukan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung pada anak yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.<sup>8</sup>

Pembelajaran berhitung akan berguna bagi anak karena pada kehidupan selanjutnya anak akan lebih sering bersentuhan dengan beberapa konsep berhitung bilangan dalam berbagai permasalahan yang kompleks. Jarimatika adalah salah satu metode berhitung dalam operasi KaBaTaKu dengan menggunakan jari-jari tangan, dan merupakan metode yang praktis dan efisien, tidak membebani memori otak anak, mudah dipelajari, dan menyenangkan. Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu yang harus ia lakukan, sedangkan menurut Sudrajat dalam Jenab, menghubungkan kemampuan dengan kecakapan.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa peserta didik di sekolah selama pembelajaran masih terlihat beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep benda yang jumlahnya lebih banyak, lebih sedikit atau sama, sulit memahami makna angka 1 sampai angka 10 secara berurutan maju atau mundur, belum mampu membedakan simbol dan bilangannya sehingga ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami

---

<sup>8</sup> Depdiknas, Permainan Berhitung Permulaan, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 1-2.

<sup>9</sup> Jenab, di <http://stjenab.blogspot.co.id/2013/10/upayameningkatknkemampuanberhitung.html>.

konsep berhitung dasar. Hal ini diidentifikasi karena beberapa faktor antara lain:<sup>10</sup>

1. Dari dalam diri anak itu sendiri, seperti : Inteligensi anak yang rendah, faktor kesehatan dan asupan gizi yang kurang, rasa percaya diri yang kurang dan kepribadian anak yang buruk serta pengalaman pahit dalam keluarga yang menimbulkan trauma.
2. Peranan guru, seperti: ketidakpedulian guru terhadap perkembangan dan dunia anak, daya kreativitas guru yang rendah dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.
3. Orang tua dengan segala kesibukan dan beban kerja yang berat sehingga orang tua pasrah sepenuhnya tanggung jawab dalam mendidik anaknya ke pihak sekolah, juga tuntutan dan harapan yang tidak sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan anak.
4. Tuntutan kurikulum dan sistem pendidikan yang mengharuskan anak usia dini harus mampu berhitung sehingga siap untuk masuk ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Fakta yang ditemukan peneliti di RA Tarbiyatul Islam sudah menerapkan berhitung menggunakan metode jarimatika. Peserta didik sudah bisa mengenal angka dan antusias belajar berhitung namun didapatkan kemampuan berhitung peserta didik dalam operasi penjumlahan dan pengurangan masih banyak yang bingung dan salah terutama pada operasi penjumlahan dan pengurangan angka besar (bilangan puluhan), guru mengajarkan peserta didik berhitung dalam operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan metode klasikal hal ini disebabkan peserta didik bingung dan sering salah dalam operasi berhitung untuk angka bilangan puluhan. Maka ketarikan pihak sekolah akan mengenalkan metode jarimatika kepada siswa.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membahas pembelajaran berhitung dengan menggunakan

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi dan wawancara dengan ibu Faizatun Nailiyah, selaku Kepala Sekolah RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus , pada tanggal 9 Mei 2022

<sup>11</sup> Data hasil wawancara dengan Ibu Siti Salamah Selaku guru Ra Tarbiyatul Islam, pada hari Kamis, 12 Mei 2022

metode jarimatika, dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berhitung menggunakan metode Jarimatika di Ra Tarbiyatul Islam loram wetan Jati Kudus Tahun 2021/2022*"

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah:

1. Implementasi pengenalan berhitung menggunakan metode jarimatika di RA Tarbiyatul Islam
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi pembelajaran berhitung menggunakan metode jarimatika di RA Tarbiyatul Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pengenalan berhitung menggunakan metode jarimatika di RA Tarbiyatul Islam?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berhitung menggunakan metode jarimatika di RA Tarbiyatul Islam?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berhitung menggunakan metode jarimatika di RA Tarbiyatul Islam.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran berhitung menggunakan metode jarimatika di RA Tarbiyatul Islam.

## **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat teoretis

Untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan metode jarimatika dalam pembelajaran berhitung dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini 5-6 tahun. Studi ini juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk penyelidikan di masa depan tentang bagaimana pengajaran

berhitung menggunakan metode Jarimatika kepada anak-anak antara usia 5 dan 6 tahun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Orang tua dapat menggunakan gaya pendidikan berhitung menggunakan metode Jarimatika setelah membaca penelitian ini agar anak-anak mereka mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik sebaik mungkin.

b. Bagi Tenaga pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran berhitung menggunakan metode Jarimatika. Guru berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang metode Jarimatika melalui penelitian ini untuk memaksimalkan proses pembelajaran berhitung dan membuatnya lebih langgeng dan bermakna.

c. Bagi Lembaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah meningkatkan proses pembelajaran bagi anak yang sedang belajar menghitung.

## **F. Sistematika Penulisan**

Buat memudahkan ulasan dalam skripsi studi ini secara totalitas, hingga dibutuhkan sesuatu sistematika penyusunan. Ada pula sistematika penyusunan yang diartikan merupakan semacam yang hendak dijabarkan di dasar ini.

BAB I Pendahuluan. Menguraikan tentang pokok-pokok benak yang tertuang pada ulasan proposal riset ini yang terdiri atas latar belakang permasalahan yang bertujuan buat membagikan alasan yang jelas tentang pemilihan judul, fokus penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan yang dipergunakan buat membagikan uraian secara garis besar mengenai ulasan yang hendak dijabarkan dalam ulasan proposal ini.

Bab II Kerangka Berpikir. Berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul proposal adalah upaya guru dalam melatih kemandirian anak umur dini, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Menguraikan tentang tipe serta pendekatan penelitian, Setting Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Informasi, Metode Pengumpulan Informasi, Pengujian Keabsahan Informasi, serta Metode Analisis Informasi. Buat bagian yang terakhir ialah catatan pustaka. Ialah buat menampilkan serta selaku tempat buat menaruh referensi-referensi yang digunakan buat menunjang proposal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian empat akan memaparkan mengenai hasil penelitian yang berisi tentang Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Hasil Analisis Penelitian.

Bab V Penutup. Bagian ini berisi tentang simpulan dalam penulisan skripsi dan saran-saran yang dapat bermanfaat.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, berbagai lampiran yang berkaitan dengan hasil penelitian dan daftar riwayat hidup.

